

KEKERABATAN BAHASA JAWA DAN BAHASA SUNDA: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Ayu Safitri, Ilma Zulfa dan Dwi Wijianing Kholidiyah

Universitas Gadjah Mada, D.I Yogyakarta

Ayusafitri@mail.ugm.ac.id; ilmazulfa1999@mail.ugm.ac.id;

Dwiwijianingkholidiyah@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kekerabatan historis antara dua bahasa daerah besar yang banyak digunakan di Indonesia, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, dengan menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif. Metode yang digunakan meliputi analisis leksikal kuantitatif terhadap kosakata dasar serta pemetaan pohon kekerabatan berdasarkan persentase kemiripan leksikal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menampilkan gambaran objektif mengenai tingkat kesamaan antarbahasa melalui perhitungan statistik dan klasifikasi sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda memiliki tingkat kekerabatan sebesar 42%. Persentase ini cukup tinggi untuk mengindikasikan adanya hubungan dekat, meskipun tidak mencerminkan kesamaan mutlak. Temuan tersebut sekaligus mendukung hipotesis bahwa kedua bahasa berada dalam satu subkelompok yang relatif berdekatan di bawah rumpun Austronesia jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemetaan linguistik daerah di Indonesia. Selain itu, hasilnya juga mendukung upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal yang kian terdesak oleh dominasi bahasa nasional maupun global, serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian linguistik, kurikulum pendidikan bahasa, dan kebijakan kebudayaan nasional.

Kata kunci: linguistik historis, kekerabatan bahasa, Jawa, Sunda, Austronesia.

Pendahuluan

Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan dua bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah penutur sangat banyak dan budaya yang kaya. Kedua bahasa ini berkembang di wilayah yang berdekatan, yakni Pulau Jawa bagian tengah hingga timur untuk bahasa Jawa dan bagian barat untuk bahasa Sunda. Bahasa-bahasa daerah ini bukan hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga merekam jejak sejarah panjang interaksi, migrasi, dan perkembangan etnis di Nusantara. Namun, hubungan kekerabatan antarbahasa tersebut belum sepenuhnya dipahami secara mendalam, sehingga diperlukan kajian linguistik historis yang sistematis untuk mengungkap asal-usul dan keterkaitan antarbahasa daerah tersebut. Hal ini diperkuat pendapat Keraf (1996) yang mengungkapkan bahwa adanya unsur-unsur kesamaan dalam sebuah bahasa dapat menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa tunggal. Dalam konteks linguistik historis komparatif, bahasa-bahasa tersebut diyakini berasal dari satu rumpun besar, yaitu Austronesia, yang mencakup ribuan bahasa di Asia Tenggara dan Pasifik. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa-bahasa daerah dengan jumlah penutur yang cukup besar dan memiliki sejarah panjang. Hal ini menimbulkan pertanyaan ilmiah mengenai sejauh mana kekerabatan bahasa antara keduanya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya beberapa kosa kata yang mirip diantara kedua bahasa. Berikut merupakan beberapa kosa kata yang dianggap mirip dari kedua bahasa, yaitu

Tabel 1. Tabel Contoh Kosa Kata Kognat

GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA
APUNG	*/aʎud/	[ŋamban]	[ŋamban]
AWAN	*/'ə(m)bun/	[awan]	[awan]
BARU	*/baɣu/	[ajar]	[ajar]

Linguistik historis komparatif berangkat dari premis bahwa bahasa-bahasa yang memiliki kesamaan sistematis dalam unsur-unsur dasarnya kemungkinan berasal dari satu bahasa leluhur (proto-language) yang sama. Dalam konteks Indonesia, bahasa Jawa dan Sunda tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia, khususnya dalam rumpun Malayo-Polinesia, dan lebih lanjut lagi dalam subkelompok Nusantara Barat.

Dengan metode komparatif, ahli bahasa berusaha merekonstruksi bentuk-bentuk purba (*proto-form*) dan menelusuri perubahan bunyi atau bentuk dari bahasa leluhur menuju bentuk modern. Kajian ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti Ino (2015) yang menggunakan kajian LHK untuk memetakan bahasa-bahasa nusantara, sementara Lailiyah & Wijayanti (2022) menggunakan LHK untuk melihat hubungan kekerabatan bahasa Jawa, Bali dan Bima. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Rajagukguk (2023) yang mengangkat kekerabatan bahasa-bahasa Batak, Afria dkk. (2020) juga pernah meneliti mengenai kekerabatan bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaram, dan Kayuagung. Penelitian penelitian serupa telah banyak dilakukan, namun penelitian yang hanya berfokus pada bahasa Jawa dan Sunda belum banyak dilakukan, sehingga adanya penelitian ini dapat menambah kajian literatur mengenai bahasa Jawa dan bahasa Sunda, jika pun penelitian ini telah ada sebelumnya, penelitian ini dapat dijadikan validator penelitian serupa yang telah dilakukan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat presentase kekerabatan kedua bahasa, waktu pisah kedua bahasa dan penentuan kosa kata kerabat yang terbentuk dari kedua bahasa. Pada dasarnya, kajian linguistik historis komparatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelusuri asal-usul dan hubungan kekerabatan antarbahasa dengan membandingkan unsur-unsur linguistik dasar seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sehingga artikel ini bertujuan untuk mengulas bagaimana kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda dapat dianalisis melalui pendekatan ini, serta sejauh mana keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan struktural dan historis.

Oleh karena itu, analisis sistematis terhadap kesamaan leksikal antarbahasa menjadi kunci untuk menentukan hubungan genetis. Pendapat Crawford dalam Muljana (2017) menyebut bahasa Jawa sebagai bahasa tertua dan induk dari bahasa Austronesia lainnya. Klaim ini dapat diuji melalui perbandingan sistematis antara bahasa Jawa dan Sunda melalui penelitian ini. Dyen (1963) menetapkan bahwa kesamaan sebesar 70% menjadi batas bahasa yang masih dapat dianggap satu rumpun. Dengan menghitung persentase kesamaan kosakata dasar, penelitian ini

mampu mengungkap kekerabatan dan mengklarifikasi posisi bahasa-bahasa tersebut dalam rumpun Austronesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif disebut sebagai metode naturalistik, sebab dilaksanakan dalam situasi alamiah yang berlangsung sebagaimana adanya tanpa adanya manipulasi. Sementara itu, penelitian kuantitatif digolongkan sebagai metode ilmiah (*scientific method*) karena memenuhi syarat-syarat keilmuan, seperti bersifat konkret atau empiris, objektif, terukur, rasional, serta tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan penelitian secara deskriptif, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan dan waktu pisah bahasa dengan menerapkan rumus leksikostatistik dan glotokronologi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah penutur jati bahasa Jawa dan bahasa Sunda berdasarkan daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan 199 kosakata, karena satu kosakata yaitu “*mereka*” tidak memiliki padanan dalam bahasa Jawa.

Tahapan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut, yaitu pertama menghitung persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Kedua, menentukan tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan tabel tingkatan bahasa menurut Keraf (1996). Ketiga, menghitung waktu pisah kedua bahasa dengan menggunakan rumus glotokronologi. Keempat, mengidentifikasi kosakata kognat baik yang identik maupun yang berbeda satu fonem. Kelima, menganalisis korespondensi fonem yang terjadi pada kedua bahasa. Tabel tingkatan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Keraf (1996).

Tabel 2. Klasifikasi Tingkatan Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Presentase Kata Kerabat
Bahasa (Language)	0-5	100-81
Keluarga (Family)	5-25	81-36
Rumpun (Stock)	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofillum	100-ke atas	1-kurang dari 1%

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, data yang diperoleh kemudian diolah untuk menghitung persentase kekerabatan, memperkirakan waktu pisah, serta menentukan kosakata kerabat antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kekerabatan kedua bahasa, estimasi waktu pisah, serta daftar kosakata kognat yang mencerminkan hubungan historis di antara keduanya.

3.1 Keperabatan Leksikal (Leksikostatistik)

Pada data ini akan dihitung mengenai keperabatan antar bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Perhitungan mengenai keperabatan bahasa menggunakan leksikostatistik dengan rumus :

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan:

C = persentase keperabatan antarbahasa,

K = jumlah kosakata yang berkeperabat (cognates) antara kedua bahasa,

G = jumlah keseluruhan kosakata dasar yang dibandingkan

Pada penelitian ini akan dicari keperabataan anantara bahasa Jawa dan Sunda, yaitu

$$\begin{aligned} C &= \frac{K}{G} \times 100\% \\ &= \frac{83}{199} \times 100\% \\ &= 41,7 = 42\% \end{aligned} \tag{1}$$

Sehingga, berdasarkan perhitungan tersebut ditemukan keperabatan anantara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda sebesar 42%, angka ini menggambarkan bahwa kedua bahasa berada pada tataran keluarga (*family*).

3.2 Waktu Pisah Kedua Bahasa (Glotokronologi)

Keperabatan pada bahasa Jawa dan Sunda dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan leksikostatistik. Sedangkan Glotokronologi pada penelitian ini digunakan untuk melihat waktu pisah masing-masing bahasa. Pada setiap bahasa akan dihitung keperabatannya dan juga waktu pisahnya dengan memanfaatkan hasil perhitungan keperabatannya.

Hasil presentase keperabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda pada perhitungan sebelumnya adalah 42%, hasil ini digunakan untuk mengetahui waktu pisah antar kedua bahasa tersebut dengan rumus

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

keterangan:

W = estimasi waktu (dalam ribuan tahun) perbedaan atau jarak keperabatan bahasa,

C = persentase keperabatan (dalam bentuk desimal, bukan persen),

r = konstanta laju perubahan kosakata (biasanya diasumsikan 0,81 per seribu tahun dalam metode glotokronologi).

Sehingga berdasarkan data sebelumnya, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{\log C}{2 \log r} \\ &= \frac{\log 0,42}{2 \log 0,81} \\ &= \frac{-0,38}{-0,18} \\ &= 2.11 \approx 2 \\ &2 (\times 1000 \text{ tahun}) = 2000 \text{ tahun} \end{aligned} \tag{2}$$

Setelah mengetahui waktu pisah kedua bahasa, maka perlu dihitung jangka kesalah standar untu menghindari kesalahan dalam perhitungan, dengan rumus

$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

Keterangan:

S = standar deviasi (simpangan baku kesalahan perhitungan persentase kekerabatan),

C = proporsi kosakata berkerabat (dinyatakan dalam bentuk desimal, misalnya 42% → 0,42),

n = jumlah kosakata dasar yang digunakan sebagai sampel (misalnya daftar Swadesh 100 kata atau 200 kata).

$$\begin{aligned} &= \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n} \\ &= \frac{\sqrt{0,42(1-0,42)}}{199} \\ &= \frac{\sqrt{0,42(0,58)}}{199} \\ &= \frac{\sqrt{0,2436}}{199} \\ &= \sqrt{0,00122} \\ &= 0.0349 \end{aligned} \tag{3}$$

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan kesalahan standar, kemudian dilanjutkan dengan menghitung C baru, yaitu dengan menggunakan rumus berikut

$$C_{\text{baru}} = C_{\text{lama}} + S = 0.42 + 0.0349 = 0.4549 = 0.45 \tag{4}$$

Kemudian setelah mendapatkan C baru, maka dilanjutkan dengan menghitung waktu pisah yang baru dengan rumus yang sama, yaitu

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0.45}{2 \log 0.81} = \frac{-0.35}{-0.18} = 1.944 \approx 1.94 \\ 1.94 \text{ (x1000 tahun)} &= 1940 \text{ tahun} \end{aligned} \tag{5}$$

Setelah didapatkan waktu pisah yang baru, langkah selanjutnya yaitu menghitung jangka kesalahan standar yang baru dengan rumus

$$W_{\text{lama}} - W_{\text{baru}} = 2.000 - 1940 = 60 \text{ tahun} \tag{6}$$

Dan hasil ini ditambah dan dikurangkan dengan W lama, yaitu

$$\begin{aligned} W_{\text{lama}} + 60 &= 2000 + 60 = 2060, \text{ serta} \\ W_{\text{lama}} - 60 &= 2000 - 60 = 1940 \end{aligned} \tag{7}$$

Berdasarkan perhitungan yang ada dapat disimpulkan bahwa waktu pisah yang diperlukan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda adalah antara 2060 sampai 1940 tahun lalu dihitung dari penelitian ini dilakukan yaitu 2025. Sehingga pada 45SM-85M diasumsikan kedua bahasa masih dalam menjadi satu bahasa.

3.3 Penetapan Kata Kerabat

Kekerabatan bahasa dapat dilihat dari kesamaan kata dalam suatu bahasa dengan bahasa lainnya, seperti pendapat Keraf (1996). Kosa kata dari bahasa Jawa, Sunda dapat dikatakan sebagai kerabat apabila memenuhi beberapa ketentuan yang telah diungkapkan Keraf (1996), yaitu memiliki pasangan identik, pasangan identik beda satu fonem, dan korespondensi fonem.

3.3.1 Pasangan Identik Bahasa Jawa dan Sunda

Pasangan identik merupakan adanya sejumlah besar kosa kata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan adanya kesamaan bila dibandingkan dengan kelompok bahasa lainnya (Keraf, 1996). Penelitian ini mengidentifikasi terdapat 27 pasangan kata yang memiliki kemiripan identik antara bahasa Jawa dan Sunda, baik dalam pelafalan (fonetik) maupun makna (semantik). Temuan ini memperkuat bukti adanya kedekatan linguistik antara kedua bahasa, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor sejarah, geografis, atau kontak budaya yang panjang. Data selengkapnya, termasuk contoh kata dan maknanya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pasangan Kerabat (Cognate) Identik pada bahasa Jawa dan bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA
11	Apung	*/ańud/	[ɲamban]	[ɲamban]
14	Awan	*/'ə(m)bun/	[awan]	[awan]
17	baru	*/baɣu/	[aɲar]	[aɲar]
21	Bapak	*/'ajah/	[bapaʔ]	[bapaʔ]
23	benar	*/təpat/	[ləras]	[ləras]
35	Besar	*/bət 'a[!]/	[agən]	[agən]
41	bunga	*/buŋa'/	[kəmban]	[kəmban]
50	Cuci	*/bat'uh/	[kumbah]	[kumbah]
58	Dekat	*/hampi!/	[cakət]	[cakət]
65	Ber (diri)	*/dixi'/	[ɲadək]	[ɲadək]
75	garam	*/'ujah/	[uyah]	[uyah]
81	Gunung	*/gunuŋ/	[gunuŋ]	[gunuŋ]
82	Hantam	*/duɭug/	[nəŋgəl]	[nəŋgəl]
94	kepala	*/'ulu'/	[sirah]	[sirah]
131	Lihat	*/hi(ŋ)ɬaj/	[tiŋal]	[tiŋal]
134	Lurus	*/ma-sʋŋʋcʋ/	[lurus]	[lurus]
137	Makan	*/ka'/	[dahar]	[dahar]
146	Nama	*/[']ag'an	[nami]	[nami]
148	Nyanyi	*/hi[!]a'/	[nəmban]	[nəmban]
150	Panas	*/pədət'/	[panas]	[panas]
153	Pegang	*/kəpkəp/	[cəkəl]	[cəkəl]
155	Peras	*/pitpit/	[pərəs]	[pərəs]
172	Semua	*/[']abih/	[kabəh]	[kabəh]
181	Tangan	*/lima'/	[ləŋən]	[ləŋən]
183	Tebal	*/pətpət	[kandəl]	[kandəl]
185	Telur	*/təluɣ	[əndɔŋ]	[əndɔŋ]
190	Tidur	*/tiɖuɣ	[tiləm]	[tiləm]

Selain pasangan kata yang identik (kognat), penelitian ini juga mengidentifikasi 20 pasangan kerabat (near cognate) antara bahasa Jawa dan Sunda yang hanya berbeda dalam satu fonem. Perbedaan fonemik ini dapat terjadi pada posisi awal

(ultima) dan akhir silabe (*penultima*), namun tetap mempertahankan kemiripan makna secara signifikan. Berikut adalah daftar pasangan kata yang memiliki perbedaan satu fonem pada posisi posisi awal (*ultima*) dan akhir silabe (*penultima*), yaitu

Tabel 4. Pasangan Kerabat (Cognate) pada bahasa Jawa dan bahasa Sunda beda Satu Fonem

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA
7	Angin	*/'aŋin/	[aŋIn]	[aŋin]
12	Asap	*/'a[t']u/	[kəbUI]	[kəbul]
37	Binatang	*/manuk/	[sato]	[satoʔ]
40	Bulan	*/bulan/	[wulan]	[bulan]
46	Burung	*/manuk/	[manUK]	[manuk]
48	Cacing	*/udaj/	[cacIn]	[cacin]
49	Cium	*/k'ijum/	[ambUŋ]	[ambuŋ]
51	Daging	*/dagiŋ/	[dagIn]	[dagin]
54	Darah	*/[dd]aʎah/	[gətIh]	[gətih]
57	Debu	*/labu'/	[ləbu]	[ləbuʔ]
71	Ekor	*/buntut	[buntUt]	[buntut]
74	Gali	*/kali'	[kəɖUK]	[kəɖuk]
80	Gosok	*/giliŋ/	[gɔsɔʔ]	[gɔsɔk]
85	Hidung	*/'ig'uŋ/	[irUŋ]	[irun]
99	Jahit	*/d'ahit/	[jait]	[jait]
100	Jalan	*/d'alan'	[dalan]	[jalan]
103	Jauh	*/d'a'uh/	[təbIh]	[təbih]
106	Kalau	*/ba'	[lamUn]	[lamun]
111	Kecil	*/dikih/	[alit]	[alit]
114	Kering	*/kaʎaŋ/	[garIn]	[garin]
117	Kuku	*/[t']ilu[']	[kuku]	[kukuʔ]
118	Kulit	*/kulit/	[kullt]	[kulit]
122	Langit	*/laŋit/	[laŋIt]	[laŋit]
128	lemak	*/lənak	[gajIh]	[gajih]
138	Malam	*/[a]aləm/	[wəŋi]	[wəŋiʔ]
152	Pasir	*/kət'ik/	[kəsIk]	[kəsik]
154	Pendek	*/paŋdak	[cəndək]	[pəndək]
157	Perut	*/[t]ijan/	[wətəŋ]	[bətəŋ]
163	Putih	*/putih/	[putIh]	[putih]
177	Tahun	*/tahun	[taUn]	[taun]
179	Tali	*/tali'/	[tali]	[taliʔ]
188	Tetek	*/t'ut'u	[susu]	[susuʔ]
190	Tidur	*/tiɖuʎ	[sare]	[sareʔ]

Berdasarkan Tabel 4, perbedaan satu fonem antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda muncul pada dua posisi, yaitu posisi awal (*ultima*) dan posisi akhir (*penultima*). Pada posisi akhir (*penultima*), perbedaan ditemukan pada 28 kosakata, antara lain *angin* [aŋIn] ~ [aŋin], *asap* [kəbUI] ~ [kəbul], *burung* [manUK] ~ [manuk], *cacing* [cacIn]

~ [cacin], *daging* [dagIn] ~ [dagin], *darah* [gətih] ~ [gətih], *debu* [ləbu] ~ [ləbuʔ], *gosok* [gɔsɔʔ] ~ [gɔsɔk], *hidung* [irUn] ~ [irun], *jahit* [jalt] ~ [jait], *kering* [garIn] ~ [gariŋ], *kuku* [kuku] ~ [kukuʔ], *kulit* [kult] ~ [kult], *langit* [lanIt] ~ [lanit], *lemak* [gajlh] ~ [gajih], *malam* [wəŋi] ~ [wəŋiʔ], *pasir* [kəsik] ~ [kəsik], *putih* [putih] ~ [putih], *tahun* [taUn] ~ [taun], *tali* [tali] ~ [taliʔ], *tetek* [susu] ~ [susuʔ], dan *tidur* [sare] ~ [sareʔ].

Sementara itu, pada posisi awal (ultima), perbedaan ditemukan hanya pada empat data, yaitu *bulan* [wulan] ~ [bulan], *jalan* [dalan] ~ [jalan], *pendek* [cəndək] ~ [pəndək], dan *perut* [wətəŋ] ~ [bətəŋ]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan satu fonem lebih dominan terjadi pada posisi akhir kata (sebanyak 28 data), dibandingkan pada posisi awal kata (sebanyak 4 data).

Dari distribusi ini, terlihat bahwa bahasa Sunda cenderung mempertahankan bentuk fonem akhir yang berupa konsonan hambat [k] atau glotal [ʔ], sedangkan bahasa Jawa sering mengalami pelesapan atau variasi vokal-konsonan pada posisi tersebut. Sebaliknya, pada posisi awal kata, bahasa Sunda lebih sering mempertahankan fonem *b*, sedangkan bahasa Jawa memperlihatkan perubahan menjadi *w* atau *d*, misalnya *bulan* ~ *wulan* dan *jalan* ~ *dalan*. Berdasarkan temuan ini, dapat ditarik beberapa pola korespondensi fonem antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, yaitu:

1. Fonem akhir [-ʔ] Sunda ↔ [Ø] Jawa (*debu*, *kuku*, *tali*).
2. Fonem awal [b] Sunda ↔ [w] Jawa (*bulan* ~ *wulan*, *bətəŋ* ~ *wətəŋ*).
3. Fonem awal [j] Sunda ↔ [d] Jawa (*jalan* ~ *dalan*).

Temuan ini menunjukkan adanya inovasi fonologis yang berbeda antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Sunda relatif konservatif dalam mempertahankan fonem akhir, sedangkan bahasa Jawa lebih inovatif dengan mengubah atau menghilangkan fonem akhir. Pada posisi awal kata, perbedaan lebih sedikit, tetapi memperlihatkan kecenderungan fonologis khas Jawa, yakni perubahan bunyi *b* menjadi *w* dan *j* menjadi *d*.

Korespondensi Fonem BJ~BS /w~b/

Selain itu, ditemukan pola lain yang terbentuk dari korespondensi fonem /w/ bahasa Jawa dan /b/ pada bahasa Sunda. Korespondensi fonem /w/ pada bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang ditemukan pada kata swadesh yang digunakan yaitu

Tabel 5. Korespondensi Fonem /w/ pada bahasa Jawa dan /b/ pada bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA KAIDAH SUNDA
1	Abu	*/'abu'/	[awu]	[ləbuʔ] /w~b/ -V#
25	Batu	*/batu'/	[watu]	[batuʔ] /w~b/ #V-
40	Bulan	*/bulan/	[wulan]	[bulan] /w~b/ #V-
41	Bulu	*/bulu/	[wulu]	[buluʔ] /w~b/ #V-
157	Perut	*/[t]ijan/	[wətəŋ]	[bətəŋ] /w~b/ #V-
162	Pusar	*/put'æg'	[wudəl]	[bujəl] /w~b/ #V-

Selain itu, ditemukan pula pola korespondensi fonem /w/ dalam bahasa Jawa yang berpadanan dengan fonem /b/ dalam bahasa Sunda. Korespondensi ini tampak pada beberapa kosakata Swadesh, antara lain *abu* [awu] (BJ) ~ [ləbuʔ] (BS), *batu* [watu] (BJ) ~ [batu] (BS), *bulan* [wulan] (BJ) ~ [bulan] (BS), *bulu* [wulu] (BJ) ~ [buluʔ] (BS), *perut* [wətəŋ] (BJ) ~ [bətəŋ] (BS), dan *pusar* [wudəl] (BJ) ~ [bujəl] (BS).

Berdasarkan distribusinya, korespondensi ini ditemukan sebanyak enam data, dengan rincian lima data pada posisi awal silabe (ultima) dan satu data pada posisi akhir silabe (penultima). Secara keseluruhan, pola korespondensi /w/ ~ /b/ lebih produktif terjadi pada posisi awal silabe, sehingga dapat dianggap sebagai ciri khas perbedaan fonologis antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Korespondensi Fonem BJ~BS /ə~a/

Pada penelitian ini, ditemukan korespondensi fonem bahasa Jawa /ə/ yang merupakan vokal tengah (*central vowel*) dengan posisi lidah setengah-tinggi (close-mid) dan tak bulat (*unrounded*) dengan fonem /a/ bahasa Sunda. Fonem /a/ bahasa Sunda merupakan vokal rendah (open/low) dengan posisi lidah di bagian tengah hingga depan serta tidak bulat.

Tabel 6. Korespondensi Fonem /ə/ pada bahasa Jawa dan /a/ pada bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	OTTO BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA	KAIDAH
108	Kanan	*/təŋən	[təŋən]	[katuhu]	/ə~a/ #K-
109	Karena	*/kay	[səbab]	[sabab]	/ə~a/ #K-
123	Laut	*/la'ud/	[səgɔɔ]	[sagara]	/ə~a/ #K-
167	Sayap	*/kapak/	[səwiwi]	[jaŋ-jan]	/ə~a/ #K-
172	Semua	*/[!]abih/	[sədɔɔ]	[sadaya]	/ə~a/ #K-

Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk korespondensi lain, yaitu korespondensi fonem /ə/ dalam bahasa Jawa yang berpadanan dengan fonem /a/ dalam bahasa Sunda. Penemuan ini muncul pada lima data, yaitu *kanan* [təŋən] (BJ) ~ [katuhu] (BS), *karena* [səbab] (BJ) ~ [sabab] (BS), *laut* [səgɔɔ] (BJ) ~ [sagara] (BS), *sayap* [səwiwi] (BJ) ~ [jaŋ-jan] (BS), dan *semua* [sədɔɔ] (BJ) ~ [sadaya] (BS).

Berdasarkan distribusinya, semua data menunjukkan bahwa korespondensi ini konsisten terjadi pada posisi awal silabe (ultima). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap fonem /ə/ pada posisi awal dalam bahasa Jawa secara sistematis berkorespondensi dengan fonem /a/ dalam bahasa Sunda, sehingga pola ini mencerminkan kecenderungan fonologis yang cukup stabil antara kedua bahasa.

Korespondensi Fonem BJ~BS /ə~ʔ/

Pada penelitian ini, ditemukan variasi korespondensi fonem lain, yaitu korespondensi fonem /ə/ pada bahasa Jawa dan /ʔ/ pada bahasa Sunda

Tabel 7. Korespondensi Fonem /ə/ pada bahasa Jawa dan /ʔ/ pada bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA	KAIDAH
1	Abu	*/'abu'/	[awu]	[ləbuʔ]	/ə~ʔ/V-#
4	Aku	*/'aku'/	[kawulɔ]	[kawulaʔ]	/ə~ʔ/V-#
14	Awan	*/'ə(m)bun'/	[megɔ]	[megaʔ]	/ə~ʔ/V-#
17	Baik	*/'baik'/	[sa'e]	[sa'eʔ]	/ə~ʔ/V-#
21	Bapak	*/'ajah'/	[bɔpɔ]	[bapaʔ]	/ə~ʔ/V-#
25	Batu	*'√batu'/	[watu]	[batuʔ]	/ə~ʔ/V-#
35	Besar	*/'bət 'a[!]/	[gəde]	[gədeʔ]	/ə~ʔ/V-#
37	Binatang	*/'manuk'/	[sato]	[satoʔ]	/ə~ʔ/V-#
41	Bulu	*/'bulu'/	[wulu]	[buluʔ]	/ə~ʔ/V-#
78	Gigi	*/'(')ipən	[untu]	[huntuʔ]	/ə~ʔ/V-#
84	Hati	*/'ataj'/	[ati]	[hateʔ]	/ə~ʔ/V-#
117	Kuku	*/'[t']ilu[']	[kuku]	[kukuʔ]	/ə~ʔ/V-#
132	Lima	*/'lima'/	[limɔ]	[limaʔ]	/ə~ʔ/V-#
137	Makan	*/'ka'/	[nəɖɔ]	[nəɖaʔ]	/ə~ʔ/V-#
138	Malam	*/'[a]aləm'/	[wəŋi]	[wəŋiʔ]	/ə~ʔ/V-#
139	Mata	*/'mata'/	[socɔ]	[socaʔ]	/ə~ʔ/V-#
146	Nama	*/'[']ag'an	[nami]	[namiʔ]	/ə~ʔ/V-#
166	Satu	*/'eta'/	[siji]	[hijiʔ]	/ə~ʔ/V-#
179	Tali	*/'tali'/	[tali]	[taliʔ]	/ə~ʔ/V-#
188	Tetek	*/'t'ut'u	[susu]	[susuʔ]	/ə~ʔ/V-#
191	Tiga	*/'təlu'/	[təlu]	[tiluʔ]	/ə~ʔ/V-#

Korespondensi fonem /ə~ʔ/ antara bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Sunda (BS) ditemukan secara konsisten pada posisi **ultima**. Pada bahasa Jawa, fonem pada posisi ultima cenderung berupa vokal terbuka, seperti [a], [i], [u], atau [ɔ], sehingga kata berakhir dengan bunyi vokal tanpa penutup. Sementara itu, dalam bahasa Sunda, vokal pada posisi ultima tidak dibiarkan terbuka, melainkan ditutup dengan fonem glotal /ʔ/. Dengan demikian, bentuk-bentuk leksikon yang dalam bahasa Jawa berakhir vokal terbuka, dalam bahasa Sunda selalu berakhir vokal + /ʔ/.

Korespondensi Fonem BJ~BS /d~j/

Pada penelitian ini juga ditemukan korespondensi fonem /d/ bahasa Jawa dan fonem /j/ bahasa Sunda. Fonem /d/ bahasa Jawa merupakan fonem konsonan letup bersuara alveolar (*voiced alveolar plosive*). Sedangkan fonem /j/ Bahasa Sunda merupakan konsonan afrikat pasca-alveolar bersuara (*voiced postalveolar affricate*).

Tabel 8 Korespondensi Fonem /d/ dalam bahasa Jawa dan Fonem /j/ dalam bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA	KAIDAH
90	Hujan	*/'uɖan'/	[uɖan]	[hujan]	/d~j/-V#
100	Jalan	*/'d'alān'	[dalan]	[jalan]	/d~j/#-V
162	Pusar	*/'put'əg'	[wudəl]	[bujəl]	/d~j/-V#

Korespondensi fonem /d~j/ terlihat pada beberapa kosakata, misalnya *uḍan* (BJ) ~ *hujan* (BS), *dalan* (BJ) ~ *jalan* (BS), dan *wudal* (BJ) ~ *bujal* (BS). Dalam bahasa Jawa, bunyi yang muncul adalah /d/ atau /d̪/, yaitu bunyi letup bersuara yang diucapkan dengan lidah menyentuh gusi (alveolar/retrofleksi). Sementara itu, dalam bahasa Sunda bunyinya berubah menjadi /j/, yaitu bunyi afrikat pasca-alveolar [dʒ] seperti pada kata *jalan*. Perubahan ini terjadi di posisi awal kata maupun di tengah kata (onset penultima dan ultima). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda mengalami perubahan bunyi berupa palatalisasi atau afrikatisasi, yaitu bunyi /d/ dalam bahasa Jawa bergeser menjadi /j/ dalam bahasa Sunda, sedangkan bahasa Jawa tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Kemiripan Fonetis BJ dan BS |l-i|

Pada penelitian ini selain korespondensi fonem, ditemukan pula kemiripan fonetis antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, yaitu |l| dan |i|. Walaupun keduanya tidak memiliki perbedaan secara makna namun secara fonetis memiliki sedikit perbedaan.

Tabel 9. Korespondensi Fonem /l/ dalam bahasa Jawa dan Fonem /i/ dalam bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA	KAIDAH
7	Angin	*/'aŋin/	[aŋIn]	[aŋin]	l-i -K#
48	Cacing	*/udaj/	[cacIn]	[cacin]	l-i -K#
54	Darah	*/[dd]aʎah/	[gətIh]	[gətih]	l-i -K#
99	Jahit	*/d'ahit/	[jait]	[jait]	l-i -K#
103	Jauh	*/d'a'uh/	[təbIh]	[təbih]	l-i -K#
111	Kecil	*/dikih/	[alit]	[alit]	l-i -K#
114	Kering	*/kaʎaŋ/	[garIn]	[garin]	l-i -K#
118	Kulit	*/kulit/	[kulIt]	[kulit]	l-i -K#
122	Langit	*/laŋit/	[laŋIt]	[laŋit]	l-i -K#
128	lemak	*/lənak	[gajIh]	[gajih]	l-i -K#
152	Pasir	*/kət'ik/	[kəsIʔ]	[kəsiʔ]	l-i -K#
193	Tipis	*/nipit'/	[tipIs]	[ipis]	l-i -K#

Korespondensi |l-i| antara bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Sunda (BS) menunjukkan adanya kemiripan fonetis, bukan perbedaan yang mencolok. Dalam bahasa Jawa, fonem yang muncul adalah /l/ (vokal tinggi depan yang lebih sempit/semipit-buka, mirip dengan [ɪ] dalam bahasa Inggris *sit*), sedangkan dalam bahasa Sunda bentuknya adalah /i/ (vokal tinggi depan yang murni [i], seperti *i* pada kata *ini*). Contoh data dapat dilihat pada pasangan *aŋIn* (BJ) ~ *aŋin* (BS) 'angin', *gətIh* (BJ) ~ *gətih* (BS) 'darah', *laŋIt* (BJ) ~ *laŋit* (BS) 'langit', dan *gajIh* (BJ) ~ *gajih* (BS) 'lemak'. Perbedaan ini terjadi pada posisi ultima (suku kata terakhir), biasanya diikuti oleh konsonan penutup (lingkungan -K#). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa

Jawa mempertahankan vokal /i/ yang lebih “renggang” atau agak pendek, sedangkan bahasa Sunda menyederhanakannya menjadi vokal /i/ yang lebih stabil dan “tegang”. Jadi, keduanya masih sangat mirip secara fonetis, hanya berbeda pada kualitas vokalnya saja.

Kemiripan Fonetis BJ dan BS |U-u|

Selain kemiripan fonetis |I~i|, pada bahasa Jawa dan bahasa Sunda juga ditemukan kemiripan fonetis |U~u|. Pada prinsipnya kemiripan ini tidak merubah makna kata namun tetap memiliki sedikit perbedaan fonetis.

Tabel 10. Korespondensi Fonem /U/ dalam bahasa Jawa dan Fonem /u/ dalam bahasa Sunda

NO DATA	GLOSS	PAN DEMPWOLFF	BAHASA JAWA	BAHASA SUNDA	KAIDAH
12	Asap	*/'a[t']u/	[kəbU]	[kəbu]	U-u -K#
46	Burung	*/manuk/	[manUk]	[manuk]	U-u -K#
49	Cium	*/k'ijum/	[ambUŋ]	[ambuŋ]	U-u -K#
71	Ekor	*/buntut	[buntUt]	[buntut]	U-u -K#
74	Gali	*/kali'	[kəɖUk]	[kəduk]	U-u -K#
81	Gunung	*/gunuŋ/	[gunUŋ]	[gunuŋ]	U-u -K#
85	Hidung	*/'ig'uŋ/	[irUŋ]	[iruŋ]	U-u -K#
106	Kalau	*/ba'/	[lamUn]	[lamun]	U-u -K#
112	Kelahi	*/haduh/	[gəlUt]	[gəlut]	U-u -K#
177	Tahun	*/tahun	[taUn]	[taun]	U-u -K#

Pada data ini |U-u| antara bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Sunda (BS) menunjukkan adanya kemiripan fonetis pada vokal tinggi belakang. Dalam bahasa Jawa, bunyi yang muncul adalah /U/, yaitu vokal tinggi belakang yang agak “renggang” atau tidak setinggi /u/. Sementara itu, dalam bahasa Sunda bunyinya adalah /u/, yaitu vokal tinggi belakang yang murni dan lebih tegang [u], seperti pada kata *ibu*. Pola ini umumnya terjadi pada posisi ultima yang diikuti konsonan penutup (-K#). Dengan demikian, perbedaan utama BJ dan BS hanya terletak pada kualitas vokalnya, yaitu BJ mempertahankan vokal /U/ yang lebih “longgar”, sedangkan BS menggunakan vokal /u/ yang lebih stabil. Walaupun berbeda, keduanya masih sangat dekat secara fonetis sehingga dapat dianggap sebagai variasi kecil dalam sistem vokal.

Kesimpulan

Dari kajian linguistik historis komparatif, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Sunda memang memiliki hubungan kekerabatan karena keduanya berasal dari satu leluhur bahasa Austronesia. Kedua bahasa memiliki presentase kekerabatan sebesar 42% yang menunjukkan kedua bahasa dalam tataran keluarga dan diasumsikan berpisah pada abad ke 8. Pada penelitian ini, ditemukan ada beberapa korespondensi fonem yang terbentuk antara BJ dan BS, yaitu /d~j/, /θ~ʔ/, /ə~a/, /w~b/ dan ada dua kemiripan fonetis yaitu |I-i| dan |U-u|. Meskipun demikian,

masing-masing telah mengalami evolusi yang unik baik dari segi fonologi, morfologi, maupun leksikon. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor geografis, budaya, dan sejarah kontak bahasa yang berbeda. Penelitian semacam ini penting tidak hanya untuk pemahaman ilmiah, tetapi juga sebagai dasar untuk pelestarian dan pengembangan bahasa daerah secara bijak dan ilmiah.

Daftar Pustaka

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *MADAH: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 27–42.
- Dyen, I. (1963). *The Lexicostatistical Classification of The Austronesian Languages*. Yale University.
- Ino, L. (2015). PEMANFAATAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATAIF DALAM PEMETAAN BAHASA-BAHASA NUSANTARA. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 365–351.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis* (ketiga). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). KEKERABATAN BAHASA JAWA, BALI, DAN BIMA: PERSPEKTIF LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345.
- Muljana, S. (2017). *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. LKIS.
- Rajagukguk, D. L. (2023). *KEKERABATAN BAHASA – BAHASA BATAK: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF* [Tesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (kedua). Alfabeta.